

**PERGESERAN BENTUK KATA SAPAAN PADA MASYARAKAT JAWA  
DI DESA REJOAGUNG, KECAMATAN SEMBORO  
KABUPATEN JEMBER**

*THE SHIFT OF ADDRESS WORD IN JAVANESE SOCIETY  
AT REJOAGUNG VILLAGE, SEMBORO DISTRICT  
JEMBER REGENCY*

Sugeng Rianto, Kusnadi, A. Erna Rochiyati S.  
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember  
Email: inammile@yahoo.co.id, 085649204081

**Abstract**

*This research have a purpose to describe the shift in the form of address words in Java community, at Rejoagung Village, Semboro District, Jember Regency. This research is a descriptive qualitative research. Data obtained through an observing method uses the basic tapping techniques and advanced techniques "Simak Libat Cakap" (SLC) and "Simak Bebas Libat Cakap" (SBLC). This analysis is categorized depends on the age and social status, such as civil public servant (PNS). trader, and farmer. The result of this research show that there have been a shift of the usage of the address words form in Java community, means that Java community is no longer using the form of address words of Javanese, but uses a form of address words from Indonesian. Several types of address words in Javanese have undergone a shift in its usage. The civil public servant, who has a higher social status in society, will be dominant shifted in the use of address words. This case influenced by the development of the age, science and technology as well as social and culture.*

**Keywords:** *address words, Javanese, social status.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pergeseran bentuk kata sapaan pada masyarakat Jawa, di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui metode simak yang menggunakan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan Simak Libat Cakap (SLC) dan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Pembahasan dikategorikan berdasarkan usia dan status sosial, yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang, dan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran penggunaan bentuk kata sapaan pada masyarakat Jawa, artinya masyarakat Jawa tidak lagi menggunakan kata sapaan dari bahasa Jawa, tapi menggunakan kata sapaan dari bahasa Indonesia. Beberapa jenis kata sapaan dalam bahasa Jawa mengalami pergeseran dalam penggunaannya. Keluarga PNS yang memiliki status sosial lebih tinggi di masyarakat, dominan bergeser dalam penggunaan kata sapaan. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman, IPTEKS, maupun sosial budaya.

**Kata Kunci:** kata sapaan, bahasa Jawa, status sosial.

**Pendahuluan**

Bahasa Jawa berkedudukan sebagai

bahasa daerah yang berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat penghubung di

dalam keluarga masyarakat daerah. Bahasa daerah jika dihubungkan dengan fungsi bahasa Indonesia yaitu berfungsi sebagai: (1) pendukung bahasa nasional, dan (2) bahasa pengantar di Sekolah Dasar di suatu daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah (Halim, 1984:151).

Kedudukan dan fungsi bahasa daerah sangat penting. Bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemakai bahasa Jawa diharapkan mampu berbahasa Jawa sesuai dengan fungsi dan kedudukannya dengan baik, agar keberadaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dan lambang identitas daerah semakin kokoh sehingga pemakaian bahasa Jawa dapat terus dipertahankan dari generasi ke generasi.

Saat ini banyak keluarga terutama keluarga muda tidak lagi tertarik untuk menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa) sebagai bahasa pengantar dalam keluarga. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi antar keluarga daripada bahasa Jawa. Generasi muda zaman sekarang lebih suka menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa karena mereka menganggap bahasa Indonesia lebih menguntungkan. Bahasa Indonesia sangat berpengaruh terhadap keberadaan bahasa daerah (bahasa Jawa). Penggunaan bahasa Indonesia yang sudah memasyarakat menggeser kedudukan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Hal ini menimbulkan gejala yang disebut dengan pergeseran bahasa.

Pergeseran bahasa merupakan suatu peristiwa sejarah. Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seseorang penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang baru (Chaer dan Agustina 1995:187). Kemungkinan lain terjadinya pergeseran bahasa yakni bahwa kenyataan salah satu kelompok masyarakat tidak lagi memakai bahasa pertamanya dan bergeser atau berpindah

ke bahasa kedua yang lebih dominan. Dominasi dari bahasa kedua dapat disebabkan oleh jumlah penuturnya yang jauh lebih besar, bahasa kedua memberi peluang lebih bagi kemajuan penuturnya atau bahasa kedua lebih yang memiliki gengsi lebih tinggi dibanding bahasa pertama. Jadi pergeseran memiliki makna bahwa adanya peralihan bahasa dari satu komunitas penutur dengan bahasa yang baru yang dapat disebabkan oleh berbagai alasan.

Aspek pergeseran bahasa dalam sistem bahasa masyarakat, salah satunya berupa pergeseran kata sapaan. Istilah kata sapaan adalah suatu ujaran yang dipergunakan seseorang untuk menegur, menyapa atau memanggil seseorang secara adat sebagai lawan bicara (Kridalaksana, 2008:214).

Bentuk kata sapaan dalam bahasa Jawa saat ini telah banyak mengalami pergeseran. Contohnya, kata sapaan *mak* yang digunakan untuk menyapa ibu yang melahirkan kini telah bergeser menjadi *mama*, kata sapaan *bapak* yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki kini telah bergeser menjadi *ayah* atau *papa*. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai pergeseran bentuk kata sapaan pada masyarakat Jawa. Jenis kata sapaan apa saja yang telah bergeser dalam penggunaannya dan faktor apa yang melatarbelakangi.

Penelitian ini difokuskan pada satu desa, yaitu Desa Rejoagung yang merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Semboro. Kecamatan Semboro merupakan daerah yang terletak di ujung barat Kabupaten Jember dan berbatasan dengan Kecamatan Tanggul dan Kabupaten Probolinggo. Penduduk Kecamatan Semboro mayoritas menggunakan bahasa Jawa.

Pada mulanya masyarakat Rejoagung dalam berkomunikasi selalu menggunakan bahasa Jawa. Sejalan dengan perkembangan zaman dan berbagai pengaruh, baik pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi maupun sosial budaya, telah terjadi perubahan penggunaan bahasa. Saat ini masyarakat Rejoagung sudah mengenal bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, begitu pula dalam penggunaan kata sapaan.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan

yang akan dikaji sebagai berikut.

- 1) Bentuk-bentuk kata sapaan apa saja yang telah mengalami pergeseran pada masyarakat Jawa di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember?
- 2) Faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran kata sapaan pada masyarakat Jawa di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember?

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pergeseran bentuk kata sapaan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi, pada masyarakat Jawa di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah membantu peneliti-peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan kata sapaan, khususnya pada masyarakat Jawa; bagi masyarakat Jawa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai tambahan pengetahuan; dan bagi guru bahasa Jawa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan materi belajar mengajar terutama untuk pembelajaran muatan lokal bahasa daerah. Manfaat praktis yang diperoleh adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan bahasa Jawa, khususnya sebagai bentuk kontrol sosial bagi masyarakat Jawa tentang penggunaan bentuk kata sapaan.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian digunakan untuk membimbing peneliti menuju pemecahan masalah. Metode penelitian terdiri dari beberapa tahapan. Menurut Sudaryanto (1993:3) ada tiga tahapan yaitu, a) tahap penyediaan data, b) tahap analisis data, dan c) tahap penyajian hasil analisis data.

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak teknik dasarnya adalah teknik sadap. Peneliti mendapatkan data dengan menyadap penggunaan bentuk kata sapaan di ranah keluarga. Teknik lanjutan

metode simak adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC) dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik Simak Libat Cakap (SLC), artinya peneliti terlibat langsung dalam dialog, sedangkan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), peneliti tidak ikut serta atau berpartisipasi dalam dialog. Peneliti hanya menyimak selama proses percakapan berlangsung tanpa ikut serta dalam proses percakapan. Istilahnya peneliti murni hanya sebagai “pengamat” dalam aspek kebahasaan baik itu meliputi tuturan maupun konteks bahasa. Metode cakap, disebut juga dengan wawancara. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada informan. Teknik dasarnya teknik pancing, peneliti berusaha memancing agar informan berbicara dengan menggunakan kata sapaan yang digunakan untuk mengetahui kata sapaan itu mengalami pergeseran atau tidak. Teknik lanjutan cakap semuka, peneliti berusaha menggali data dengan cara bercakap-cakap dengan para informan, disertai teknik catat dan rekam.

Tahap yang kedua adalah tahap analisis data yaitu metode padan dan teknik lanjutan teknik pilah unsur penentu (PUP). Data diperoleh dari tahap penyediaan data, diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan teori bentuk sapaan dalam bahasa Jawa. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah penggunaan bentuk kata sapaan mengalami pergeseran atau tidak. Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah tahap penyajian analisis data. Metode penyajian hasil analisis data ada dua, yaitu metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993:145). Metode formal digunakan untuk mendeskripsikan lambang-lambang sebagai transkripsi tuturan, seperti lambang “[...]” yaitu kurung siku sebagai tanda transkripsi fonetis. Metode informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa untuk mempermudah penulis dalam menganalisis data, dilanjutkan dengan pemaparan secara deskriptif pergeseran bentuk kata sapaan dalam bahasa Jawa.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pergeseran bahasa serta kepunahan suatu

bahasa bertitik tolak dari kontak dua bahasa dalam suatu masyarakat. Gejala kepunahan bahasa akan tampak dalam proses yang cukup panjang. Pertama-tama tiap-tiap bahasa masih dapat mempertahankan pemakaiannya pada ranah masing-masing. Kemudian pada suatu masa transisi masyarakat tersebut menjadi dwibahasawan sebagai suatu tahapan sebelum kepunahan bahasa aslinya (bahasa Ibu).

Saat ini bahasa Jawa sudah mengalami pergeseran. Pergeseran bahasa Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pergeseran penggunaan bentuk kata sapaan.

Pada bab ini dibahas mengenai deskripsi: (1) pergeseran penggunaan bentuk kata sapaan pada keluarga Jawa yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS); (2) pergeseran penggunaan bentuk kata sapaan pada keluarga Jawa yang berprofesi sebagai pedagang; dan (3) pergeseran penggunaan bentuk kata sapaan pada keluarga Jawa yang berprofesi sebagai petani.

Pembahasan masing-masing sapaan tersebut dideskripsikan berdasarkan faktor usia. Faktor usia dibagi menjadi dua, yaitu usia tua dan usia muda yang didasarkan pada persepsi masyarakat di lokasi penelitian. Kemudian, disertakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran penggunaan bentuk kata sapaan.

### 3.1 Deskripsi Pergeseran Penggunaan Bentuk Kata Sapaan pada Keluarga Pegawai Negeri Sipil (PNS) Usia Tua

Keluarga Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah pegawai negeri atau aparatur negara yang bukan militer. Keluarga PNS mempunyai status sosial yang lebih tinggi di masyarakat dibandingkan dengan keluarga pedagang dan petani. Hal ini berdasarkan prestasi dan tingkat kecendekiaan serta tingkat ekonomi yang lebih tinggi di masyarakat. Keluarga PNS yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat lebih dominan mengalami pergeseran dalam penggunaan bentuk kata sapaan, dibandingkan dengan keluarga pedagang dan petani.

Pergeseran penggunaan bentuk kata sapaan pada keluarga PNS usia tua terjadi pada

Ayah (suami) untuk panggilan terhadap istri, pada Ibu (istri) untuk panggilan terhadap suami, pada Anak untuk panggilan terhadap orang tua dan saudara muda dari orang tua. Panggilan terhadap istri yaitu *mama*, panggilan terhadap suami yaitu *papa*, panggilan terhadap orang tua laki-laki yaitu *ayah* atau *papa*, panggilan terhadap orang tua perempuan yaitu *mama*, panggilan terhadap saudara muda laki-laki dari orang tua yaitu *om*, dan panggilan terhadap saudara muda perempuan dari orang tua yaitu *tante*.

Pergeseran penggunaan bentuk kata sapaan pada keluarga PNS usia tua dilatarbelakangi karena proses urbanisasi. Keluarga yang pernah berurbanisasi ke kota terpengaruh dengan bahasa yang digunakan di kota. Kehidupan di kota menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, begitu pula dengan penggunaan bentuk kata sapaan seperti *papa* dan *mama*. Keluarga yang pernah melakukan urbanisasi ke kota mengadopsi bahasa yang diperolehnya dari kota dan membiasakan bahasa yang diperoleh dari kota untuk berkomunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga.

### 3.2 Deskripsi Pergeseran Penggunaan Bentuk Kata Sapaan pada Keluarga Pegawai Negeri Sipil (PNS) Usia Muda

Pergeseran penggunaan bentuk kata sapaan pada keluarga PNS usia muda terjadi pada Ayah (suami) untuk panggilan terhadap istri, pada Ibu (istri) untuk panggilan terhadap suami, pada Anak untuk panggilan terhadap orang tua dan saudara muda dari orang tua. Panggilan terhadap istri yaitu *mama*, panggilan terhadap suami yaitu *papa*, panggilan terhadap orang tua laki-laki yaitu *ayah* atau *papa*, panggilan terhadap orang tua perempuan yaitu *mama*. Panggilan terhadap saudara muda laki-laki dari orang tua yaitu *om*, dan panggilan terhadap saudara muda perempuan dari orang tua yaitu *tante*.

Pergeseran penggunaan bentuk kata sapaan pada keluarga PNS usia muda dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan dalam pergaulan yang lebih luas. Keluarga usia muda

berada pada lingkungan yang berbeda dengan keluarga usia tua, artinya keluarga usia muda memiliki mobilitas yang lebih tinggi dan pergaulan yang lebih luas. Keluarga usia muda lebih cepat atau mudah bergeser dalam penggunaan bentuk kata sapaan, dikarenakan perkembangan zaman dan berbagai pengaruh, baik pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi maupun sosial budaya.

### **3.3 Deskripsi Pergeseran Penggunaan Bentuk Kata Sapaan pada Keluarga Pedagang Usia Tua**

Keluarga pedagang adalah salah satu bentuk keluarga yang ada di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember. Berdasarkan status sosial keluarga, pedagang dapat dikatakan memiliki status sosial tinggi dan rendah apabila ditentukan dari faktor kekayaan. Pedagang memiliki status sosial tinggi apabila memiliki banyak kekayaan dan sebaliknya. Hal ini, menunjukkan bahwa keluarga pedagang ada yang masih tradisional dan ada yang sudah moderen, begitu juga dalam penggunaan bentuk kata sapaan.

Keluarga pedagang usia tua tidak mengalami pergeseran dalam penggunaan bentuk kata sapaan, artinya bentuk kata sapaan yang digunakan tetap dalam bahasa Jawa. Keluarga pedagang usia tua tidak terpengaruh oleh media elektronik televisi, tidak memiliki mobilitas sosial tinggi sehingga masih bersifat monolingual. Hal ini terlihat pada pemilihan bentuk kata sapaan seperti *pak wo* dan *mbok wo*. Bentuk kata sapaan tersebut lebih bernilai rasa kuno jika dibandingkan dengan bentuk kata sapaan *pakdhe* dan *budhe*.

### **3.4 Deskripsi Pergeseran Penggunaan Bentuk Kata Sapaan pada Keluarga Pedagang Usia Muda**

Pergeseran penggunaan bentuk kata sapaan pada keluarga pedagang usia muda terjadi pada Ayah (suami) untuk panggilan terhadap istri, pada Ibu (istri) untuk panggilan terhadap suami, pada Anak untuk panggilan terhadap orang tua dan saudara muda dari orang tua. Panggilan terhadap istri yaitu *mama*,

panggilan terhadap suami yaitu *papa*, panggilan terhadap orang tua laki-laki yaitu *ayah* atau *papa*, panggilan terhadap orang tua perempuan yaitu *mama*. Panggilan terhadap saudara muda laki-laki dari orang tua yaitu *om*, dan panggilan terhadap saudara muda perempuan dari orang tua yaitu *tante*.

Pada keluarga pedagang usia muda terjadi pergeseran penggunaan bentuk kata sapaan. Faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran adalah intensitas berkunjung kepada saudara-saudara di luar kota. Lingkungan keluarga informan yang berada di luar kota sudah terbiasa dengan bentuk kata sapaan seperti *mama*, *papa*, *om*, dan *tante*. Keluarga yang sering berkunjung kepada saudara-saudara di luar kota memiliki kemungkinan lebih besar terpengaruh dengan kata sapaan yang digunakan di kota.

### **3.5 Deskripsi Pergeseran Penggunaan Bentuk Kata Sapaan pada Keluarga Petani Usia Tua**

Mayoritas penduduk Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember berprofesi sebagai petani. keluarga petani memiliki status sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan keluarga PNS atau pedagang. Pemerolehan Status sosial tersebut dikarenakan faktor pendidikan dan ekonomi keluarga petani lebih rendah. Hal ini, tentu berpengaruh terhadap penggunaan bentuk kata sapaan.

Keluarga petani usia tua tidak mengalami pergeseran dalam penggunaan bentuk kata sapaan. Semua jenis kata sapaan tetap digunakan bentuk kata sapaan dari bahasa Jawa walaupun ada variasinya. Keluarga petani usia tua tidak memiliki mobilitas sosial yang tinggi dan keluarga petani cenderung lamban dalam mengikuti perkembangan zaman. Faktor usia yang tergolong tua, pendidikan yang cenderung rendah, dan tidak terpengaruh oleh kehidupan kota sehingga keluarga petani usia tua tidak bergeser dalam penggunaan bentuk kata sapaan. Hal ini tampak dari bentuk sapaan *pak wo*, *mbok wo*, *wak gus*, dan *wak yu* yang lebih bernilai rasa kuno dibandingkan dengan

bentuk sapaan *pakdhe* dan *budhe*.

### 3.6 Deskripsi Pergeseran Penggunaan Bentuk Kata Sapaan pada Keluarga Petani Usia Muda

Pergeseran penggunaan bentuk kata sapaan pada keluarga petani usia muda terjadi pada Ayah (suami) untuk panggilan terhadap istri, pada Ibu (istri) untuk panggilan terhadap suami, pada Anak untuk panggilan terhadap orang tua laki-laki dan saudara tua dari orang tua. Panggilan terhadap istri yaitu *sayang*, panggilan terhadap suami yaitu *ayah*, panggilan terhadap orang tua laki-laki yaitu *ayah*, panggilan terhadap orang tua perempuan yaitu *mama*. Panggilan terhadap saudara tua laki-laki dari orang tua yaitu *ayah*, dan panggilan terhadap saudara tua perempuan dari orang tua yaitu *mama*.

Pergeseran bentuk kata sapaan pada keluarga petani usia muda dilatarbelakangi pengaruh media televisi. Media televisi memberikan tayangan seperti sinetron-sinetron yang terkenal dengan bentuk kata sapaannya seperti *mama*, *papa*, bahkan *sayang*. Hal ini yang menyebabkan masyarakat meniru bentuk kata sapaan dari media televisi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3.7 Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Penggunaan Bentuk Kata Sapaan

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran penggunaan bentuk kata sapaan di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember adalah sebagai berikut.

#### 3.7.1 Faktor Hadirnya Bahasa Lain

Faktor yang mempengaruhi bergesernya penggunaan bentuk kata sapaan adalah hadirnya bahasa lain, yaitu bahasa Indonesia. Faktor hadirnya bahasa lain (bahasa Indonesia) satunya berasal dari media elektronik televisi. Media elektronik televisi memberikan dampak besar terhadap bergesernya penggunaan bentuk kata sapaan. Berbagai macam tayangan di televisi menggunakan kata sapaan dalam bahasa Indonesia. Tayangan seperti sinetron-sinetron

yang terkenal dengan bentuk kata sapaannya seperti *mama*, *papa*, dan *sayang* sehingga masyarakat mulai mengadopsi kata sapaan yang digunakan di media televisi.

Hadirnya bahasa lain (bahasa Indonesia) juga dapat disebabkan oleh pengaruh kehidupan kota. Intensitas berkunjung kepada saudara-saudara di kota menyebabkan masyarakat Jawa yang tinggal di desa terpengaruh dengan kehidupan di kota yang menggunakan kata sapaan dalam bahasa Indonesia. Hal ini yang menyebabkan masyarakat Jawa bergeser dalam menggunakan kata sapaan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

#### 3.7.2 Faktor Pendidikan

Pendidikan sering juga menjadi penyebab bergesernya kata sapaan, karena pendidikan yang diberikan di sekolah selalu memperkenalkan atau menggunakan bahasa Indonesia sebagai media mengajar. Seorang anak yang semula monolingual, menjadi dwibahasawan dan akhirnya meninggalkan atau menggeser bahasa pertama (bahasa ibu). Bahasa Indonesia digunakan mulai sekolah dasar bahkan mulai taman kanak-kanak, hal ini yang menjadikan anak terbiasa menggunakan kata sapaan dari bahasa Indonesia.

#### 3.7.3 Faktor Kemampuan Bahasa Anggota Keluarga

Keluarga muda di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember mulai terbiasa berkomunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia. Orang tua pada keluarga usia muda merasa lebih mudah membiasakan anak berbicara menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Jawa. Mereka menganggap belajar bahasa Indonesia lebih mudah daripada belajar bahasa Jawa. Anak-anak dalam keluarga usia muda sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar atau pembelajaran. Hal ini yang menyebabkan Anak-anak dalam keluarga muda sudah bergeser menggunakan kata sapaan dalam bahasa Indonesia sejak kecil.

### Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan masalah yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk penggunaan kata sapaan di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember sangat beragam. Status sosial dan usia mempengaruhi bentuk serta penggunaan kata sapaan. Bentuk kata sapaan yang digunakan berbeda antara seseorang yang memiliki status sosial tinggi dan rendah, orang yang usianya tua dan muda.

Dari hasil analisis disimpulkan bahwa pergeseran bentuk kata sapaan terjadi pada: (1) keluarga PNS (Pegawai Negeri Sipil) usia tua; (2) keluarga PNS (Pegawai Negeri Sipil) usia muda; (3) keluarga pedagang usia muda; dan (4) keluarga petani usia muda. Keluarga PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat lebih dominan mengalami pergeseran dalam penggunaan bentuk kata sapaan. Terutama keluarga usia muda cenderung bergeser dalam penggunaan bentuk kata sapaan, karena keluarga usia muda lebih cepat atau mudah menerima perkembangan zaman dan berbagai pengaruh, baik pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi maupun sosial budaya.

Jenis kata sapaan yang mengalami pergeseran yaitu: (1) panggilan terhadap orang tua laki-laki, *bapak* bergeser menjadi *ayah* atau *papa*; (2) panggilan terhadap orang tua perempuan, *mak* bergeser menjadi *mama*; (3) panggilan terhadap saudara muda laki-laki dari orang tua, *paklik* bergeser menjadi *om*; (4) panggilan terhadap saudara muda perempuan dari orang tua, *bulik* bergeser menjadi *tante*; (5) panggilan terhadap suami, *pak* bergeser menjadi *ayah* atau *papa*; dan (6) panggilan terhadap istri, *ibu* bergeser menjadi *mama* atau *sayang*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran penggunaan bentuk kata sapaan adalah: (1) faktor hadirnya bahasa lain (bahasa Indonesia), pengaruh media televisi, pengaruh kehidupan kota, kunjungan kepada saudara-saudara di luar kota, dan urbanisasi; (2) faktor pendidikan; dan (3) faktor kemampuan bahasa anggota keluarga.

### Ucapan Terima Kasih

1. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku ketua jurusan Sastra Indonesia yang telah memberi fasilitas pada penulisan artikel ini.
2. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu sampai akhirnya studi ini terselesaikan.

### Daftar Pustaka

1. Buku  
Chaer dan Agustina, 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim, A. 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supriyanto, Henricus. 1986. *Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.